AGROFORETECH

Volume 4, Nomor 3, September 2026

Analisis Usaha Pembuatan Bibit Kakao (*Theobroma Cacao* L.) pada CV Ghulam Sari Jaya, Kabupaten Purworejo

Denni Malik*), Surodjo Taat Andayani, Siman Suwadji
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta
*) Email Korespondensi: dennymlk087@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu komoditas perkebunan strategis, kakao (*Theobroma cacao* L.) memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, meskipun produktivitasnya masih terkendala oleh keterbatasan ketersediaan bibit bermutu. Kondisi ini menjadikan penguatan usaha pembibitan sebagai salah satu syarat utama bagi keberlangsungan budi daya kakao. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji besaran biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usaha pembuatan bibit kakao pada CV. Ghulam Sari Jaya, Kabupaten Purworejo, yang berlangsung pada Juni–Agustus 2026 dengan metode deskriptif kuantitatif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari catatan usaha dan berbagai literatur pendukung. Hasil kajian memperlihatkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi mencapai Rp14.689.487, yang terbagi menjadi biaya tetap Rp1.085.021 (7,39%) dan biaya variabel Rp13.604.467 (92,61%), dengan komponen biaya terbesar berasal dari benih kakao dan upah tenaga kerja. Penjualan 10.000 bibit siap jual dengan harga Rp3.500 per bibit menghasilkan penerimaan sebesar Rp35.000.000, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp20.310.513. Nilai R/C ratio sebesar 2,38 (lebih besar dari 1) menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Perhitungan Break Even Point (BEP) memperlihatkan BEP produksi sebesar 4.197 bibit, BEP harga sebesar Rp1.469 per bibit, dan BEP penerimaan sebesar Rp1.774.937, yang semuanya lebih rendah dibandingkan realisasi produksi, harga jual, dan penerimaan yang sesungguhnya.
Kata Kunci: kakao; bibit; biaya produksi; pendapatan; kelayakan usaha

PENDAHULUAN

Permintaan terhadap kakao terus mengalami peningkatan, baik untuk pasar domestik maupun global. Menurut lembaga Internasional yang bergerak di bidang kakao, produksi kakao dunia pada musim 2024/2025 diperkirakan mencapai sekitar 4,728 juta ton, sementara tingkat konsumsi atau penggilingan kakao dunia pada periode yang sama diperkirakan berada pada angka 4,606 juta ton (International Cocoa Organization, 2024). Sementara itu, produksi biji kakao Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 617,1 ribu ton, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kakao dunia meskipun porsinya relatif kecil dibandingkan produksi global secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dalam kurun waktu yang lebih panjang, produksi kakao nasional justru menunjukkan tren yang menurun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi biji kakao Indonesia tercatat turun dari 767,3 ribu ton pada tahun 2018 menjadi 617,1 ribu ton pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kesenjangan antara kebutuhan dan tingkat produksi tersebut menuntut adanya penguatan pada sisi hulu, terutama dalam hal ketersediaan bibit dalam jumlah yang memadai untuk mendukung perluasan maupun peremajaan kebun kakao. Namun demikian, fasilitas pembibitan seperti media tanam, wadah semai, dan lokasi persemaian yang layak masih terbatas di berbagai sentra produksi kakao, sehingga tidak jarang petani menggunakan bibit yang asal-usul mutunya kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas usaha pembibitan menjadi prasyarat penting agar pasokan bibit dapat mengimbangi kebutuhan kakao yang terus meningkat. Di samping aspek kuantitas, mutu bibit juga harus terus ditingkatkan, khususnya oleh pelaku usaha pembibitan dan persemaian yang berfungsi sebagai penyedia bibit bagi petani. Benih yang bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budi daya kakao, dengan daya kecambah menjadi salah saatu tolok ukur utamanya. Keterbatasan akses terhadap bibit unggul bahkan dipandang sebagai salah satu kendala penting dalam upaya peningkatan produksi kakao, sehingga pelaku usaha pembibitan dituntut untuk senantiasa menjaga mutu bibit, tidak hanya berorientasi pada pemenuhan jumlah permintaan.

Sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan, kakao (*Theobroma cacao* L.) berperan sebagai sumber pendapatan petani, penyerap tenaga kerja, penghasil devisa negara, sekaligus penggerak agribisnis dan pelestarian lingkungan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Kebutuhan kakao terus bertambah seiring luasnya pemanfaatannya sebagai bahan baku industri makanan, minuman, farmasi, hingga kosmetik (FAO, 2021, dalam Astuti *et al.,* 2025). Rendahnya tingkat produktivitas kakao nasional tidak terlepas dari mutu bibit yang digunakan, sebab benih dengan mutu rendah cenderung menghasilkan tanaman dengan daya tumbuh dan produktivitas yang kurang optimal; dengan kata lain, viabilitas benih menjadi faktor penentu utama keberhasilan budi daya di tingkat perkebunan rakyat (Astuti *et al.,* 2025). Atas dasar itu, kegiatan pembibitan menempati posisi yang sangat penting karena menjadi titik awal yang menentukan mutu tanaman pada tahapan berikutnya.

Kondisi tersebut sekaligus membuka peluang usaha bagi pelaku pembibitan kakao, baik yang berskala rumah tangga maupun badan usaha. Kajian pada unit pembibitan di District Cocoa Clinic, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen misalnya, menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan lebih lanjut (Junita & Hurri, 2017). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa usaha pembibitan kakao, bila dikelola secara baik, dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan, tidak terkecuali bagi badan usaha seperti CV. Ghulam Sari Jaya di Kabupaten Purworejo.

Keberlangsungan usaha pembibitan sangat bergantung pada bagaimana biaya produksi dikelola dan pendapatan dioptimalkan. Secara umum, biaya produksi terdiri atas biaya tetap, seperti penyusutan peralatan, dan biaya variabel, misalnya bahan tanam, pupuk, serta tenaga kerja, sementara pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan. Hasil kajian usahatani kakao di Lombok Utara memperlihatkan bahwa biaya variabel umumnya mendominasi struktur biaya, dan besar-kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi serta harga jual (Hapizah, 2015). Tanpa pengelolaan biaya yang cermat, usaha pembibitan berpotensi tidak memperoleh keuntungan yang memadai meskipun permintaan pasar tergolong tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai biaya dan pendapatan usaha kakao lebih banyak difokuskan pada usahatani produksi biji (Junita & Hurri, 2017), sedangkan kajian pada usaha pembibitan berskala badan usaha seperti CV masih relatif jarang dilakukan. Di sisi lain, kajian mengenai viabilitas dan pertumbuhan bibit lebih banyak menyoroti aspek agronomis, seperti pengaruh genotipe dan pemeraman benih (Astuti *et al.,* 2025), namun belum banyak

dikaitkan dengan aspek ekonomi usaha. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian khusus mengenai biaya produksi dan pendapatan pada unit usaha pembibitan kakao di tingkat lokal.

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya pembuatan bibit kakao serta pendapatan yang diperoleh CV. Ghulam Sari Jaya, Kabupaten Purworejo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur biaya dan kelayakan usaha pembibitan kakao, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha maupun pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan perkebunan kakao yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di usaha pembibitan kakao CV. Ghulam Sari Jaya yang berlokasi di Dusun Kedungkracak, Desa Kaliboto, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas lahan persemaian sebesar 2.000 m². Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa unit usaha tersebut aktif berproduksi dan memiliki data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yakni pada Juni–Agustus 2026.

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian di CV. Ghulam Sari Jaya meliputi alat tulis (buku dan pulpen), laptop atau komputer untuk keperluan pengolahan data, kalkulator, kamera untuk dokumentasi kegiatan, serta smartphone untuk wawancara dan pencatatan data lapangan. Adapun data yang dikumpulkan terdiri atas data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang bersumber dari laporan usaha, catatan keuangan, dan literatur pendukung seperti jurnal dan buku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis biaya produksi dan pendapatan usaha pembibitan kakao. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman responden terhadap kegiatan usaha. Responden utama penelitian ini adalah pemilik usaha pembibitan, yaitu Bapak Hamid Maksum, berusia 54 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir SMP dan telah menekuni usaha pembibitan selama kurang lebih 30 tahun. Selain kakao, usaha tersebut juga memproduksi berbagai jenis tanaman lain seperti rambutan, durian, dukuh, klengkeng, matoa, alpukat, sawo, mangga, jeruk, jambu air, dan manggis.

Secara keseluruhan, data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer hasil wawancara dan pengamatan lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari laporan usaha, literatur, dan referensi terkait lainnya.

Biaya Produksi

Menurut (Kawilarang *et al.,* 2022) menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang harus ditanggung produsen agar hasil produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:
TC = Total Cost (Total Biaya)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

Penerimaan (Total Revenue / TR)

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali antara harga jual dan jumlah produksi yang dihasilkan.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:
TR = Total Revenue (Penerimaan)
P = Harga jual per unit
Q = Jumlah produksi

Pendapatan (Income / π)

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi dalam satu periode produksi.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π = Pendapatan
TR = Total Revenue
TC = Total Cost

Analisis R/C Ratio

R/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:
R/C > 1 → Usaha layak
R/C = 1 → Impas
R/C < 1 → Tidak layak

Break Even Point (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui tingkat produksi dan harga yang menentukan apakah usaha memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Terdapat dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP Volume dan BEP Penerimaan, yang dirumuskan sebagai berikut:

BEP Produksi = $\frac{TC}{P}$

BEP Harga = $\frac{TC}{Q}$

BEP Penerimaan = $\frac{FC}{1-\frac{VC}{TR}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi (TC) dalam penelitian ini terdiri atas dua komponen, yaitu biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*/FC)

Tabel 1. Komponen Biaya Tetap (*Fixed Cost*/FC)

No	Komponen Biaya	Jumlah Bahan	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Cangkul	3 Unit	90.000	8,29
2	Angkong	2 Unit	192.000	17,70
3	Meteran	1 Unit	5.000	0,46
4	Nilon	1 Unit	12.500	1,15
5	Sekop	2 Unit	20.000	1,84
6	Keranjang Penampung	10 Unit	16.667	1,54
7	Pompa Air	1 Unit	390.000	35,94
8	Selang	1 Unit	180.000	16,59
9	Gergaji	1 Unit	10.000	0,92
10	Parang	1 Unit	18.000	1,69
11	Tali Plastik	1 Unit	5.000	0,46
12	Gunting	1 Unit	3.333	0,30
13	Ember	1 Unit	6.667	0,61
14	Sprayer 16L	1 Unit	72.000	6,64
15	Penggaris	3 Unit	9.000	0,83
16	Infrastruktur	1 Unit	54.854	5,06
Total Biaya Tetap (FC)			1.085.021	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap (FC) yang dikeluarkan dalam produksi bibit kakao sebesar Rp1.085.021. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari pompa air sebesar Rp390.000 (35,94%), diikuti selang sebesar Rp180.000 (16,59%), dan sprayer 16L sebesar Rp72.000 (6,64%), ketiganya merupakan sarana sumber pengairan dan pemeliharaan bibit yang menyumbang porsi terbesar terhadap total biaya tetap.

Biaya Variabel (*Variable Cost*/VC)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah mengikuti jumlah produksi, seperti biaya bibit (biji kakao), media tanam, pupuk, dan tenaga kerja. Rincian komponen biaya variabel dalam produksi bibit kakao dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Komponen Biaya Variabel (*Variable Cost*/VC)

No	Komponen Biaya	Jumlah Bahan	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih Kakao	11.111 Benih	4.077.737	29,97
2	Polybag	11.111 Lembar	1.088.878	8,00
3	Tanah	2,84 m3	227.200	1,67
4	Sekam	27 Karung	135.000	0,99
5	Pupuk ZA	20 Kg	120.000	0,88
6	Fungisida	40 ml	37.520	0,28
7	Listrik (Token)	44 Jam	22.440	0,16
8	Upah Tenaga Kerja	43,45 HOK	3.733.590	27,44
9	Sewa Lahan	174 m2	11.601	0,09
10	Plastik UV	82 m	2.460.000	18,08
11	Paranet	70 m	1.050.000	7,72
12	Pipa PVC	35 Batang	350.000	2,57

No	Komponen Biaya	Jumlah Bahan	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
13	Bambu	13 Bilah	32.500	0,24
14	Pasak besi	3 Batang	258.000	1,90
	Total Biaya Variabel (VC)		13.604.467	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, total biaya variabel (VC) yang dikeluarkan sebesar Rp13.604.467, dengan komponen terbesar berupa benih kakao sebesar Rp4.077.737 (29,97%), diikuti upah tenaga kerja sebesar Rp3.733.590 (27,44%), dan plastik UV sebesar Rp2.460.000 (18,08%). Untuk menghasilkan 10.000 bibit siap jual dengan tingkat keberhasilan 90%, jumlah bibit yang perlu disiapkan/ditanam adalah 11.111 bibit.

Total Biaya Produksi (*Total Cost/TC*)

Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu periode produksi.

Tabel 3. Total Biaya Produksi (*Total cost*/TC)

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap (FC)	1.085.021	7,39
2	Biaya Variabel (VC)	13.604.467	92,61
	Total Biaya (TC)	14.689.487	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp14.689.487, terdiri atas biaya tetap Rp1.085.021 (7,39%) dan biaya variabel Rp13.604.467 (92,61%). Proporsi biaya variabel yang jauh lebih besar dibanding biaya tetap menunjukkan bahwa biaya produksi bibit kakao sangat dipengaruhi oleh volume produksi, terutama biaya bibit dan tenaga kerja.

Analisis Penerimaan (*Total Revenue*/TR)

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dan harga jual.

Tabel 4. Total Penerimaan (*Total Revenue*/TR)

No	Uraian	Jumlah Produksi Bibit/Q	Harga Bibit (Rp)/P	Penerimaan (Rp)/TR
1	Bibit Kakao Siap Jual	10.000	3.500	35.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, penerimaan (TR) sebesar Rp35.000.000 diperoleh dari perkalian jumlah produksi bibit siap jual sebanyak 10.000 bibit dengan harga jual Rp3.500 per bibit. Perlu dicatat bahwa untuk menghasilkan 10.000 bibit siap jual tersebut, jumlah bibit yang perlu disiapkan/ditanam adalah 11.111 bibit, mengingat tingkat keberhasilan (persentase bibit jadi) sebesar 90%.

Analisis Pendapatan (*Income*/ π)

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi dalam satu periode produksi.

Tabel 5. Total pendapatan (*Income*/π)

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR)	35.000.000
2	Total Biaya (TC)	14.689.487
	Pendapatan (π)	20.310.513

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, pendapatan (π) sebesar Rp20.310.513 diperoleh dari penerimaan Rp35.000.000 dikurangi total biaya produksi Rp14.689.487. Nilai pendapatan yang positif menunjukkan bahwa usaha produksi bibit kakao ini menguntungkan.

Analisis Kelayakan Usaha (*R/C Ratio*)

R/C ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, dengan kriteria: apabila R/C > 1 usaha dinyatakan layak, R/C = 1 usaha berada pada kondisi impas, dan R/C < 1 usaha dinyatakan tidak layak.

Tabel 6. Hasil Analisis *R/C Ratio*

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR)	35.000.000
2	Total Biaya (TC)	14.689.487
	R/C Ratio	2,38

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,38 (R/C > 1), dari perhitungan penerimaan dibagi total biaya (TC), sehingga usaha produksi bibit kakao ini dinyatakan layak untuk dijalankan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai usaha pembibitan komoditas lain, seperti pembibitan durian dengan R/C ratio 2,3 (Nursamsi, 2019), pembibitan kopi Libtukom dengan R/C ratio 1,65 (Minsyah *et al.,* 2021), pembibitan karet dengan R/C ratio 1,81 (Nurung, 2009), pembibitan cengkeh dengan B/C ratio 1,86 (Fuad, 2015), dan pembibitan kelapa sawit dengan R/C ratio 2,003 (Chin *et al.,* 2025), yang seluruhnya menunjukkan nilai R/C atau B/C di atas satu. Dengan demikian, usaha pembuatan bibit kakao pada CV. Ghulam Sari Jaya dapat dikatakan layak sebagaimana yang dikatakan pada penelitian-penelitian sebelumnya tersebut.

Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui tingkat produksi dan harga yang menentukan apakah usaha memberikan keuntungan atau mengalami kerugian. Perhitungan BEP pada penelitian ini mencakup BEP Produksi, BEP Harga, dan BEP Penerimaan.

Tabel 7. Hasil Analisis *Break Even Point* (BEP)

No	Komponen	Nilai	Keterangan
1	BEP Produksi Bibit	4.197	Titik impas volume produksi
2	BEP Harga (Rp)	1.469/bibit	Titik impas harga jual
3	BEP Penerimaan (Rp)	1.774.937	Titik impas total penerimaan

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh BEP Produksi sebesar 4.197 bibit, BEP Harga sebesar Rp1.469 per bibit, dan BEP Penerimaan sebesar Rp1.774.937. Jumlah produksi aktual (10.000 bibit) berada di atas titik impas produksi, harga jual aktual (Rp3.500 per bibit) berada di atas titik impas harga, dan penerimaan aktual (Rp35.000.000) berada di atas titik impas penerimaan, menunjukkan bahwa usaha ini telah melampaui titik impas dan dinyatakan menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis usaha pembuatan bibit kakao di CV. Ghulam Sari Jaya pada skala produksi 10.000 bibit, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi sebesar Rp14.689.487, terdiri atas biaya tetap Rp1.085.021 (7,39%) dan biaya variabel Rp13.604.467 (92,61%).

2. Total penerimaan sebesar Rp35.000.000, dari hasil penjualan 10.000 bibit dengan harga Rp3.500 per bibit.
3. Total pendapatan sebesar Rp20.310.513, dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi.
4. Usaha pembibitan kakao layaak dilakukan dengan nilai *R/C Ratio* sebesar 2,38.
5. Nilai impas (BEP) produksi sebesar 4.197 bibit, harga sebesar Rp1.469 per bibit, dan penerimaan sebesar Rp1.774.937.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. D., Putri, D. N., Jayaputra, Santoso, B. B., & Jaya, I. K. D. (2025). Pertumbuhan awal bibit setelah pemeraman saat perkecambahan biji dua genotip kakao (*Theobroma cacao* L.) kebun rakyat Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek, 4*(2), 493–501. https://drive.google.com/file/d/16W6bc5Ku1cnXCtWymmhhqDPN07uw3hl/view?usp=sharing

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik tanaman perkebunan tahunan Indonesia 2024 (Kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, dan komoditas perkebunan unggulan).* Badan Pusat Statistik.https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html

Chin, D. A. P., Suyatno, A., & Maswadi. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Penangkaran Pembibitan Kelapa Sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(5), 207–218. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.291

Fuad, I. L. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Cengkeh (Studi Kasus Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek). *Agromix*, *6*(2). https://doi.org/10.35891/agx.v6i2.691

Hapizah, I., Parta, T., & Efendy. (2015). *Analisis biaya dan pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara* [Skripsi, Universitas Mataram]. https://eprints.unram.ac.id/8642/

International Cocoa Organization. (2024). *November 2024 quarterly bulletin of cocoa statistics*. International Cocoa Organization. https://www.icco.org

Junita, F., & Hurri, S. (2017). Analisis kelayakan usaha pembibitan kakao di District Cocoa Clinic (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian, 1*(1), 13–19. ISSN: 2088-0111

Kawilarang, E., Muhyiddin, Y., & Suhaeni, S. (2022). Analisis kelayakan usahatani pembibitan alpukat Cipedak (Studi kasus: Kelompok Tani Sejahtera Makmur Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(September), 138–147. https://doi.org/10.5281/zenodo.7070260

Minsyah, N. I., Firdaus, F., & Gusfarina, D. S. (2021). Analisis Usaha Pembibitan Kopi Liberika Tungkal Komposit di Desa Mekarjaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *5*(2), 110–121. https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i2.15892

Nursamsi, N. (2019). Analysis Of Financial Of A Durian (Durio Zibethinus Murr) Nursery Bussines. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, *3*(1), 52–55. https://doi.org/10.30596/jasc.v3i1.3790

Nurung, M. (2009). Analisis Efisiensi Dan Pendapatan Usaha Pembibitan Karet Pada Ptpn Iii Kebun Rambutan Tebing Tinggi, Sumatera Utara. *Jurnal AGRISEP*, *8*(2), 24–34. https://doi.org/10.31186/jagrisep.8.2.24-34

Pusat Data dan Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook komoditas perkebunan kakao 2022*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/FINALOUTLOOK_KAKAO_2023.pdf